

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Soesilowindradini tahun 1981 dalam Dewi et al. (2016) remaja akhir adalah remaja dengan rentang usia 17-21 tahun.

Remaja merupakan usia dimana terjadi banyak perubahan, salah satunya adalah perubahan biologis. Perubahan biologis tersebut merupakan perubahan hormonal, kematangan seksual dan percepatan pertumbuhan. Perubahan hormonal yang terjadi menyebabkan hormon-hormon seksual pada seseorang menjadi aktif. Hal ini menyebabkan munculnya ketertarikan remaja pada lawan jenis yang lebih intensif. Jika tidak ditangani dengan benar maka bisa mengarah pada seks bebas yang akan merugikan masa depan remaja (Suwarsi, 2016).

Seks bebas adalah suatu bentuk pembebasan dalam seks yang dipandang tidak wajar. Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki tanpa ikatan perkawinan (Rahadi & Indarjo, 2017). Seks bebas kini telah menjadi tren dalam beberapa kelompok pelajar serta menjadi bagian dari budaya pada masyarakat. Pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satu faktornya yaitu pengetahuan dan sikap (Pratama et al., 2014).

Banyak remaja yang terlibat pada perilaku seksual beresiko, mereka melakukan hubungan seks tanpa alat kontrasepsi dengan banyak pasangan. Hal ini mengakibatkan mereka berisiko tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual termasuk HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan aborsi. Beberapa bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah berciuman, segala bentuk kontak fisik seksual berat (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) dan penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita. Cara efektif mengatasi seks bebas yang dilakukan oleh para remaja adalah remaja harus dilibatkan pada organisasi remaja seperti karang taruna, sehingga remaja memiliki kesibukan dan juga aktivitas. Disamping itu, keterlibatan RT/ RW dan orang tua juga sangat penting yaitu dengan menetapkan aturan yang berkaitan dengan pergaulan remaja (Kuswandi & Ismiyati, 2019).

Komite Perlindungan Anak Indonesia (2011) melakukan survei yang menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan bahwa 62,7% remaja telah kehilangan keperawanan sejak duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah melakukan aborsi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) mencatat 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pra nikah (Sari et.al., 2018). Persentase mengenai kejadian seks pranikah pada remaja di Indonesia yaitu sebanyak 4,5% laki-laki usia 15-19 tahun, 14,6% laki-laki usia 20-24 tahun, 0,7% perempuan usia 15-19 tahun

dan 1,8% perempuan usia 20-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Data dari Reckitt Benckiser Indonesia pada tahun 2019 menyebutkan 33% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual. Dari hasil tersebut, 58% melakukan penetrasi di usia 18-20 tahun (Permana, 2019).

Berdasarkan data dan fenomena yang ada, penulis memutuskan melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia bagian Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki tanpa ikatan perkawinan. Seks bebas kini menjadi tren dalam kelompok remaja dan beberapa diantaranya sudah terbiasa dengan perilaku seks bebas. Pergaulan bebas pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan. Banyak dari remaja tidak tahu apa penyebab dari seks bebas itu sendiri yang menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku seksual yang bersiko. Tidak hanya pengetahuan, sikap juga mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seks. Seks bebas akan berdampak bagi remaja, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual (HIV) dan adanya aborsi. Sampai saat ini prevalensi perilaku seks bebas di Indonesia masih cukup tinggi jika dilihat dari kejadian-kejadian tersebut. Beberapa contoh pencegahan yang dapat dilakukan adalah remaja harus dilibatkan dalam organisasi sehingga remaja memiliki kesibukan serta aktivitas yang banyak. Tidak hanya itu, keterlibatan RT/ RW dan orang tua juga sangat penting dalam menetapkan aturan bagi remaja yang berkaitan dengan pergaulan mereka. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia bagian Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia bagian Barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia bagian Barat?"

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah ilmu mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia bagian Barat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi mahasiswa keperawatan yang ada di Fakultas keperawatan

Diharapkan dapat memberikan informasi pada institusi mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia bagian Barat.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian ini.